



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XV No. 1 Bulan Maret Tahun 2025

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**STUDI POLA DAN KOLOKASI VERBA ATUR DAN ICA
DALAM BAHASA BALI: KAJIAN BERBASIS KORPUS**

Oleh

Ida Wayan Eka Werdi Putra¹; I Made Rajeg²

Universitas Udayana^{1,2}

ekawerdi7@gmail.com¹ made_rajeg@unud.ac.id²

Diterima 5 Maret 2025, Direvisi 5 April 2025, Diterbitkan 7 April 2025

Abstract

This research aims to describe patterns and collocations between speech level of verbs atur and ica with personal pronouns in Balinese. The verbs atur and ica (along with their derivatives) and alus sor personal pronouns that filling the semantic roles of ACTOR and UNDERGOER, were selected as the sample and research variable boundaries based on Balinese speech levels. The data source is Balinese corpus that built from the Suara Saking Bali magazine issues 1-96. The method employed is a quantitative corpus analysis with statistical Chi-Square significance test (X^2). The findings reveal that there is a close relationship between speech levels (angguh-ungguhing basa Bali) with the selection of verb lexicons and personal pronouns filling the roles of ACTOR and UNDERGOER in Balinese speech. The ACTOR role filled by alus sor personal pronouns shows a high collocational significance with the alus sor verb atur and its derivatives. On the other hand, the UNDERGOER role filled by alus sor personal pronouns demonstrates a high collocational significance with the alus singgih verb ica and its derivatives.

Keywords: *collocation; verbs; corpus; speech levels; chi-square; actor; undergoer*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali memiliki keunikan tingkat tutur leksikon yang dilandasi oleh ragam sosial masyarakat penuturnya. Tingkat tutur ini memiliki berbagai istilah, antara lain *sor-singgih*, *unda-usuk*, *warna basa*, dan yang paling populer adalah *angguh-ungguhing basa Bali*. Penelitian tentang tingkat-tutur bahasa Bali dari sudut pandang sosiolinguistik telah banyak dilakukan oleh beberapa linguist. Berdasarkan aspek sosialnya, kaidah tingkat tutur mensyaratkan pengetahuan guyub tutur terhadap aspek sosial penutur, lawan tutur, dan apa/siapa dituturkan (Arka, 2005; Clynes, 1989; Tika et al., 2015). Namun penelitian-penelitian tingkat tutur berdasarkan pola leksikon belum cukup banyak diteliti sehingga belum memberi jawaban memuaskan terhadap permasalahan teoritis tata bahasa Bali yang berkaitan dengan tingkat tutur bahasa Bali. Permasalahan ini sering dihadapi penutur bahasa Bali saat menggunakan tingkat tutur bahasa Bali ragam halus (*alus singgih* dan *alus sor*). Penggunaan tingkat tutur bahasa Bali ragam halus ini menjadi hal yang sulit, sehingga sering

ditakuti oleh penutur, utamanya oleh penutur generasi muda di Bali (Arissusila, 2021). Alasan utama yang sering menjadi kendala dalam penggunaan bahasa Bali ragam alus adalah kesulitan dalam hal memilih dan merangkai kata dalam bertutur berdasarkan kaidah tingkat tutur bahasa Bali. Oleh karena itu, studi pola dan kolokasi tingkat tutur bahasa Bali ragam halus (*alus sor* dan *alus singgih*) sangat diperlukan.

Misalnya perbedaan antara penggunaan verba *atur* dan *ica* beserta turunannya. Berdasarkan kamus daring BASAbali Wiki, lema *ica* beserta turunannya dilabeli dengan *alus singgih*, sedangkan *atur* beserta turunannya dilabeli *alus sor*. Secara deskriptif, *alus sor* merupakan tingkatan bahasa Bali *alus* atau bentuk hormat mengenai diri sendiri yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri, objek tertentu, maupun membicarakan orang lain yang status sosialnya lebih rendah. Sedangkan *alus singgih* merupakan tingkatan bahasa Bali *alus* yang memiliki nilai rasa tinggi dan digunakan untuk menghormati orang yang patut dimuliakan (Narayana, 1983). Pengetahuan terhadap definisi tingkat tutur verba *atur* dan *ica* tersebut belum cukup praktis bagi penutur awam untuk merangkai sebuah tuturan lengkap yang menghendaki hadirnya argumen ACTOR maupun UNDERGOER. Seorang penutur awam yang hendak bertutur bahasa Bali, berpeluang menghasilkan beberapa pola antara susunan argumen pengisi verba, ACTOR dan UNDERGOER berdasarkan tingkat tuturnya seperti berikut :

1. *Ipun ngicen ida jinah*
2. *Ipun ngaturang ida jinah.*
3. *Ida ngicen ipun jinah.*
4. *Ida ngaturang ipun jinah.*

Apabila tingkat tutur bahasa Bali diabaikan, semua kalimat tersebut berterima secara denotatif. Namun berdasarkan peran semantisnya, pengisi argumen ACTOR pada kalimat 1 & 3 adalah pronomina persona tingkat tutur *alus sor*. Sedangkan argumen UNDERGOER diisi pronomina persona tingkat tutur *alus singgih*. Hal sebaliknya terjadi pada kalimat 2 & 4. Kebingungan terhadap susunan pola tingkat tutur ragam halus semacam inilah yang sering dihadapi penutur bahasa Bali awam. Studi pola ini diharapkan mampu memberi solusi praktis dan empiris terhadap kaidah atau pola penggunaan tingkat tutur ragam halus dalam bahasa Bali.

II. METODE

Penelitian ini memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sumber data penggunaan verba *atur* dan *ica* serta konkordansinya terhadap pronomina persona bahasa Bali ragam halus diperoleh dari korpus Majalah Suara Saking Bali edisi 1-96. Data korpus diolah menggunakan dua piranti lunak, yaitu AntConc (Anthony, 2005) dan Google Sheet. Data konkordansi tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat tutur pengisi argumen ACTOR dan UNDERGOER pada masing-masing verba. Data kuantitatif dari proses analisis tersebut digunakan sebagai bahan uji signifikansi Chi-Square (Gries, 2010; Janda, 2013) untuk mengukur keterkaitan antara variabel tingkat tutur verba *atur* dan *ica* dengan ACTOR *alus sor* dan UNDERGOER *alus sor*. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan tabel hasil uji signifikansi Chi-Square, diagram pendukung, serta penjelasan deskriptif tentang pola penggunaan verba *atur* dan *ica* dengan pronomina persona *alus sor* dalam bahasa Bali.

Data penggunaan bahasa alamiah terkait pola dan kolokasi penggunaan verba *atur* dan *ica* dengan tingkat tutur pronomina persona ragam halus dijadikan sebagai sumber data pada penelitian ini. Pemilihan sumber data penggunaan bahasa alamiah didasarkan pada argumen bahwa data alamiah memiliki landasan yang kuat karena menafsirkan langsung pola kebahasaan penutur dibandingkan penggunaan data introspektif yang didasarkan oleh intuisi peneliti (Wasow et al., 2005). Hal ini juga didukung dengan perkembangan piranti lunak pengolah data berdasarkan rangkaian karakter (*string*) seperti AntConc (Anthony, 2005) dan Google Sheet yang memudahkan penelitian bahasa berbasis korpus. Data korpus yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Majalah Suara Saking Bali edisi 1-96.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitatif, ditemukan 11 bentuk verba *alus sor* ‘atur’ beserta turunannya dengan total 1570 data konkordansi. Pada pencarian verba *alus* singgih *ica* beserta turunannya, ditemukan 7 bentuk verba dengan total 370 data konkordansi.

Tabel 1. Jumlah Data Konkordansi Verba *Alus Sor* ‘Atur’

Verba	atur	aturang	aturanga	aturin	aturina	kaatur/ka tur	kaaturang /katurang	maatur/m atur	kaaturin/ katurin	ngaturan g	ngaturin
Data	223	113	23	28	20	121	47	455	20	482	44

Tabel 2. Jumlah Data Konkordansi Verba *Alus Singgih* ‘Ica’

Verba	icen	icenin	kicen	kaicen	ngicen	kaatur/katur	ngicenang
Data	223	113	23	28	20	121	47

Dari total 1940 data konkordansi kedua verba tersebut, ditemukan 358 data konkordansi penggunaan verba *atur* dan *ica* beserta pronomina persona bahasa Bali ragam halus. Analisis data konkordansi tingkat tutur verba dan pronomina persona serta uji signifikansi Chi-Square menghasilkan angka yang signifikan, dengan nilai $p < 0.001$. Secara kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang sangat signifikan (*highly significant*) antara verba *atur* dan *ica* dengan argumen ACTOR dan UNDERGOER *alus sor* dalam tuturan bahasa Bali. Peran ACTOR yang diisi oleh pronomina persona *alus sor* memiliki signifikansi kemunculan bersama yang tinggi dengan verba *atur* beserta turunannya. Di sisi lain, peran UNDERGOER yang diisi pronomina persona *alus sor* memiliki signifikansi kemunculan bersama yang tinggi dengan verba *ica* beserta turunannya.

Penelitian ini berusaha menjawab dua permasalahan utama. Permasalahan pertama yaitu menelusuri bentuk-bentuk kemunculan bersama atau kookurensi antara verba *atur* dan *ica* beserta turunannya dengan peran semantis pronomina persona *alus sor* yang ditemukan dalam data korpus. Permasalahan kedua yaitu mengenai signifikansi penggunaan verba *atur* dan *ica* beserta turunannya dengan peran semantis pronomina persona *alus sor* yang akan diukur menggunakan uji signifikansi statistik Chi-Square (Gries, 2010; Janda, 2013). Penelusuran bentuk kookurensi verba *atur* & *ica* dengan pronomina persona *alus sor* diawali dengan proses pengumpulan data dari korpus Majalah Suara Saking Bali edisi 1-69. Korpus Majalah Suara Saking Bali ini didominasi oleh jenis teks prosa berbahasa Bali yang memiliki total volume sebesar 1.519.764 token. Pemilahan data konkordansi dilakukan dengan menggunakan kata kunci verba *atur* dan *ica* beserta turunannya pada piranti lunak AntConc (Zakariashvili, 2021). Penggunaan kata kunci verba *atur* dan *ica* beserta turunannya ini didasarkan pada variasi lema *atur* dan *ica* yang ada pada kamus BASAbali Wiki (BASAbali Wiki, 2025a). Hasil pencarian di AntConc berdasarkan kata kunci verba *alus sor* *atur* beserta turunannya menghasilkan 11 bentuk verba dan total 1570 data konkordansi. Sedangkan, pencarian data konkordansi verba *alus singgih* ‘*ica*’ beserta turunannya pada korpus Majalah Suara Saking Bali berjumlah jauh lebih sedikit, yaitu sebanyak 7 variasi bentuk dan 370 data konkordansi.

Data hasil pencarian konkordansi berdasarkan kata kunci verba di program AntConc tersebut kemudian disalin pada tabel Google Sheet untuk menemukan data kookurensi (kemunculan bersama) verba *atur* dan *ica* beserta turunannya dengan pronomina persona *alus sor*. Proses pemilahan data ini melibatkan fungsi KUERI yang memungkinkan Google Sheet menyajikan data konkordansi yang mengandung pronomina persona *alus sor* pada konteks kanan atau konteks kiri dari verba sebagai pusatnya (*hit*). Pronomina persona yang digunakan sebagai kata kunci pada fungsi KUERI ini adalah berdasarkan lema pronomina persona *alus sor* yang terdokumentasi pada kamus BASAbali Wiki, yaitu: pronomina *titiang* dan *ipun* (BASAbali Wiki, 2025b). Data ini dianalisis berdasarkan

kookurensi antara verba dan peran semantis pronomina personanya. Proses analisis ini meliputi pemberian label pada pronomina persona alus sor pada setiap data dengan keterangan peran semantisnya (ACTOR/UNDERGOER).

Tabel 3. Sitiran Data Kookurensi Verba *Atur* dan *Ica* dengan Pronomina Persona Alus Sor

No.	Berkas	Konteks Kiri	Verba	Konteks Kanan
1	Majalah Suara Saking Bali Edisi XLVIII (Edisi Khusus) fix.txt	gelis ngampurayang.” gung gdé lila kanton meneng, tan sumeken mirengang	atur	ipun madé otar. itep ida ngabut kumis idané sané
2	Majalah Suara Saking Bali edisi XLIX.txt	titiang. /83/ ratu, jagi suluh-suluh titiang mirahé anggén titiang kalung,	aturang	titiang ring i ratu, melakar antuk sedih toyan matan
3	Jurnal Sastra Bali Moderen Suara Saking Bali Edisi XVII.txt	makenyem luh ratna manyaurin “uduh bli, sada alus tatabasitan bliné	katur	ring titiang. yéning kabarna antuk titiang wantah bli uning
4	Jurnal Sastra Bali Moderen Suara Saking Bali Edisi X.txt	men kénkén keneh ceningé, garin orang kén aji.” “béh titiang	matur	ring ida dalem, titiang matur sarat puniki mangda titiang
5	Majalah Suara Saking Bali edisi LXXV.txt	ten sida ngwales antuk arta brana sangkaning tuhu manah titiang	ngaturang	suksma pangacep pangastiti dumogi rahayu, guru (ki jugul, hardiknas 2021) 55
6	Majalah Suara Saking Bali Edisi XLVII.txt	kekedékané jangih kepiarsa, bengayang sampun setata titiang ngemanahang, titiang durung	ngaturin	i ratu tedun ring kubun titiangé swécanin titiang mangdané
7	Majalah Suara Saking Bali Edisi LVI.txt	Putu Wahyu ngelah kabisan ring paplajahan Basa Bali. Titiang nunas,	icén	titiang galah malih pisan Pak,” kéto Pak Gedé Susila
8	Jurnal Sastra Bali Moderen Suara Saking Bali Edisi XVIII.txt	Raksa déwék titiangé. Kanton katah sané durung kamargiang ring jagaté.	lcénin	titiang galah ngayah. lcénin titiang ngaturang bakti ring Singgih
9	Jurnal Sastra Bali Moderen Suara Saking Bali Edisi XVII.txt	aris Luh Ratna “Yéning asapunika bli, titiang nerima napi sané	kaicén	bli ring titiang.” 9 Suara Saking Bali Édisi XVII Maret 2018
10	Majalah Suara Saking Bali Edisi XXXVI.txt	Duaning sampun soré titiang nunas lugra mangda suéca Singgih Pranda	ngicén	titiang masanekan wenginé mangkin. Bénjang semeng titiang sareng sami
11	Majalah Suara Saking Bali Edisi XXVIII.txt	sekancan lampah titiangé, duaning titiang uning, I Ratu sampun sané	ngicénin	titiang bayu jagi ngaturang lampah. (masambung...) Kabasabaliang olih Komang

Proses analisis peran semantis pronomina persona *alus sor* pada setiap data konkordansi dilakukan untuk mengetahui distribusi kemunculan bersama antara kedua verba dengan peran semantiknya (ACTOR/UNDERGOER). Teori yang digunakan dalam proses analisis ini adalah teori RRG (*Role and Reference Grammar*)(Van Valin, 1993) . Bentuk-bentuk kookurensi antara verba *atur* dan *ica* beserta turunannya dengan peran semantis pronomina persona *alus sor* memiliki empat pola kemunculan bersama, yaitu: kookurensi verba *alus sor* '*atur*' dengan ACTOR pronomina persona *alus sor*, kookurensi verba *alus sor* '*atur*' dengan UNDERGOER pronomina persona *alus sor*, kookurensi verba *alus singgih* '*ica*' dengan ACTOR pronomina persona *alus sor*, dan kookurensi verba *alus singgih* '*ica*' dengan ACTOR pronomina persona *alus sor*. Contoh pada masing-masing kasus kemunculan bersama tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Sampel Analisis Kookurensi Verba *Atur* dan *Ica* dengan Peran Semantis Pronomina Persona *Alus Sor*

No.	Berkas	Konteks Kiri	Verba	Konteks Kanan	Peran Semantis Pronomina Persona Alus Sor
1	Majalah Suara Saking Bali edisi XLIX.txt	titiang. /83/ ratu, jagi suluh-suluh titiang mirahé anggén titiang kalung,	aturang	titiang ring i ratu, melakar antuk sedih toyan matan	ACTOR
2	Jurnal Sastra Bali Moderen Suara Saking Bali Edisi XVII.txt	makenyem luh ratna manyaurin “uduh bli, sada alus tatabasitan bliné	katur	ring titiang. yéning kabarna antuk titiang wantah bli uning	UNDERGOER
3	Majalah Suara Saking Bali Edisi LVI.txt	Putu Wahya ngelah kabisan ring paplajahan Basa Bali. Titiang nunas,	icén	titiang galah malih pisan Pak,” kéto Pak Gedé Susila	UNDERGOER
4	Majalah Suara Saking Bali edisi L.txt	manyi, kaselip dados beras, lan atenga saking pikolih manyi punika	kaicén	ipun ring anak tuara sané wénten ring désan ipuné.	ACTOR

Pada rentang data kookurensi verba *alus sor* '*atur*' beserta turunannya, ditemukan 260 kasus kemunculan bersama verba dengan ACTOR pronomina *alus sor*, dan 6 kasus kemunculan bersama dengan UNDERGOER pronomina *alus sor*. Sedangkan, pada rentang data kookurensi verba *alus singgih* '*ica*' beserta turunannya, ditemukan 1 kasus kemunculan bersama verba dengan ACTOR pronomina *alus sor*, dan 54 kasus kemunculan bersama dengan UNDERGOER pronomina *alus sor*. Keberpasangan tingkat tutur pronomina persona pengisi peran semantis ACTOR/UNDERGOER dengan tingkat tutur verba tersebut dapat diukur secara kuantitatif (Janda, 2016). Frekuensi pengamatan dari kemunculan bersama tersebut digunakan sebagai landasan untuk membahas

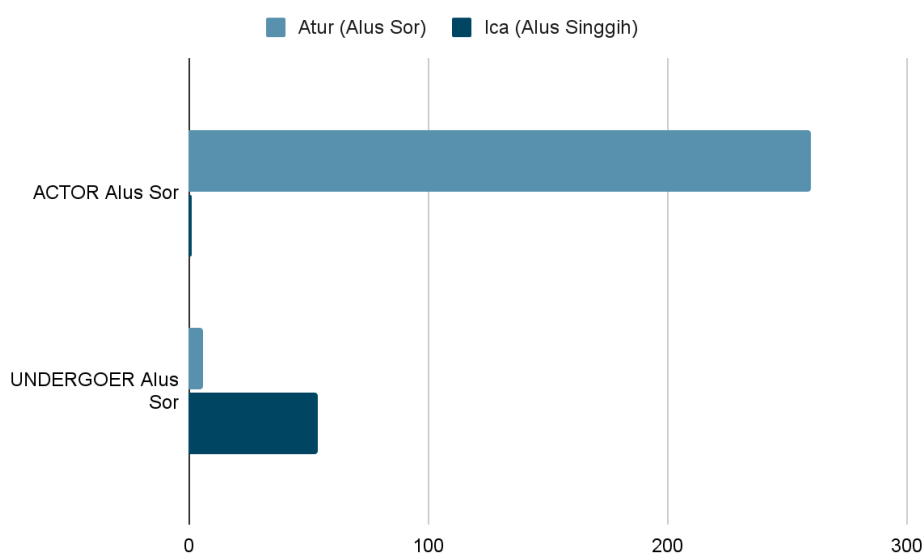
permasalahan kedua dalam penelitian ini, yaitu mengukur keterkaitan variabel verba (*atur/ica*) dengan peran semantis (ACTOR/UNDERGOER) melalui uji signifikansi Chi-Square.

Uji signifikansi Chi-Square adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur keterkaitan antara dua variabel kategorikal berdasarkan kekerapan kookurensi atau frekuensi kemunculan suatu variabel kategorikal. Variabel kategorikal dalam penelitian ini adalah kemunculan bersama verba *alus sor 'atur'* dan verba *alus singgih 'ica'* terhadap variabel tingkat tutur ACTOR/UNDERGOER. Penggunaan metode statistik ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi kemunculan bersama verba *alus sor 'atur'* dan verba *alus singgih 'ica'* dengan tingkat tutur ACTOR/UNDERGOER bersifat kebetulan atau manasuka (Rajeg, 2019). Hal pertama yang perlu dilakukan adalah membuat tabel 2x2 yang memuat frekuensi pengamatan dari kemunculan bersama kedua variabel berdasarkan hasil analisis peran semantis sebelumnya.

Tabel 5. Tabel Frekuensi Pengamatan (F_o) antara Verba *Atur/Ica* dengan ACTOR/UNDERGOER *Alus Sor*

Peran Semantis ASO X <i>Atur/Ica</i>	<i>atur</i>	<i>ica</i>	total
ACTOR <i>Alus Sor</i>	260	1	261
UNDERGOER <i>Alus Sor</i>	6	54	60
Total	266	55	321

Tabel frekuensi pengamatan (F_o) akan memudahkan perhitungan frekuensi harapan (F_e) (Levshina, 2015). Frekuensi harapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah distribusi yang diharapkan muncul apabila pola dan kolokasi kemunculan bersama antar dua variabel adalah suatu kebetulan atau manasuka. Perbandingan antara frekuensi harapan dan frekuensi pengamatan akan digunakan sebagai dasar uji signifikansi Chi-Square.



Gambar 1. Frekuensi Pengamatan Verba dan Peran Semantis

Frekuensi harapan diperoleh dengan mengalikan frekuensi total dari tiap kolom dengan baris, kemudian dibagi dengan total pengamatan dalam sample. Misalnya untuk menghitung frekuensi harapan dari kemunculan bersama verba *alus singgih 'atur'* dengan ACTOR *alus sor*, diperoleh dengan mengalikan frekuensi total pengamatan verba *atur* (266) dengan frekuensi total pengamatan ACTOR *alus sor* (261), dibagi dengan jumlah total pengamatan dalam sample (321). Pada sel tersebut diperoleh frekuensi harapan (F_o) sebesar 216,28. Rumus tersebut diterapkan pada semua sel dengan hasil frekuensi harapan seperti pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tabel Frekuensi Harapan (F_e) antara Verba *Atur/Ica* dengan ACTOR/UNDERGOER *Alus Sor*

Peran Semantis ASO X <i>Atur/Ica</i>	<i>atur</i>	<i>ica</i>	total
ACTOR <i>Alus Sor</i>	216,28	44,72	261,0
UNDERGOER <i>Alus Sor</i>	49,72	10,28	60,0
total	266,0	55,0	321,0

Setelah menemukan nilai frekuensi harapan pada setiap sel, terlihat bahwa jumlah total dari setiap kolom dan barisnya tetap sama dengan frekuensi pengamatan sebelumnya. Tetapi, hasil tiap persimpangan sel antara verba dan peran semantis pada tabel frekuensi harapan berbeda dengan frekuensi pengamatan. Hal ini karena hasil perhitungan frekuensi harapan tersebut didasarkan pada suatu kondisi bahwa distribusinya muncul secara acak atau kebetulan. Perbedaan nilai antara frekuensi harapan dan pengamatan inilah yang dijadikan sebagai dasar penentuan hasil Chi-Square. Pembahasan lebih rinci serta aplikasi format lengkap terkait metode kuantitatif dan uji signifikansi Chi-Square ini telah tersedia pada penelitian terkait pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam bidang linguistik dengan akses yang terbuka (GPW Rajeg, 2020; Stefanowitsch, 2004). Hal ini sangat memudahkan proses perhitungan statistik sehingga nilai Chi-Square dan signifikansi pada penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Nilai Kontribusi Chi-Square pada Tiap Sel

	<i>atur</i>	<i>ica</i>
ACTOR <i>Alus Sor</i>	3,46	8,19
UNDERGOER <i>Alus Sor</i>	2,11	4,98

df	1	
Chi-square	275,95	
Signifikansi	0	Sangat Signifikan ($p < 0.001$)

Hasil uji signifikansi Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat peluang yang sangat kecil (di bawah 0.1 % atau $p < 0.001$) untuk menemukan perbedaan distribusi pengamatan terhadap kemunculan bersama verba *alus sor* '*atur*' dan verba *alus singgih* '*ica*' dengan ACTOR dan UNDERGOER *alus sor*, apabila perbedaan tersebut dianggap sebagai suatu kebetulan. Dengan kata lain, hasil uji signifikansi Chi-Square terhadap kemunculan bersama verba *atur* dan *ica* dengan ACTOR dan UNDERGOER *alus sor* ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara tingkat tutur verba dengan tingkat tutur ACTOR/UNDERGOER dalam tata bahasa Bali.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pola dan kolokasi verba *alus sor* '*atur*' dan verba *alus singgih* '*ica*' beserta turunannya dalam bahasa Bali. Variabel peran semantis ACTOR dan UNDERGOER *alus sor* digunakan sebagai pembanding untuk menemukan pola dan kolokasi tingkat tutur dalam tataran sintaksis bahasa Bali. Hasil analisis data konkordansi antara verba *alus sor* '*atur*' dan verba *alus singgih* '*ica*' dengan pronomina persona *alus sor* menghasilkan empat jenis pola berdasarkan tingkat tutur dan peran semantis ACTOR/UNDERGOER, antara lain: kemunculan bersama verba *atur* dan ACTOR *alus sor*, verba *atur* dengan UNDERGOER *alus sor*, verba *ica* dengan ACTOR *alus sor*, dan verba *ica* dengan UNDERGOER *alus sor*. Uji signifikansi Chi-Square yang digunakan untuk mengukur distribusi nilai dari empat pola tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara tingkat tutur verba dan peran semantis ACTOR/UNDERGOER dalam tata bahasa Bali. Peran ACTOR yang diisi oleh pronomina persona *alus sor* memiliki signifikansi kemunculan bersama yang

tinggi dengan verba *atur* beserta turunannya. Di sisi lain, peran UNDERGOER yang diisi pronomina persona *alus sor* memiliki signifikansi kemunculan bersama yang tinggi dengan verba *ica* beserta turunannya. Temuan signifikansi statistik ini tidak menjamin adanya signifikansi secara linguistik. Tetapi jika distribusi berdasarkan tingkat tutur verba dengan ACTOR/UNDERGOER tersebut tidak signifikan secara statistik, pola dari fenomena ini tidak akan menarik untuk diamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W. (2005). Speech levels, social predicates and pragmatic structure in Balinese: A lexical approach. *Pragmatics. Quarterly Publication of the International Pragmatics Association (IPrA)*, 15(2–3), 169–203.
- Arissusila, I. W. (2021). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar. *Vidya Wertha*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1702>
- Anthony, L. (2005). AntConc: design and development of a freeware corpus analysis toolkit for the technical writing classroom. *IPCC 2005. Proceedings. International Professional Communication Conference, 2005.*, 729–737.
- BASAbali Wiki. (2025a). *Lema Atur & Ica beserta Turunannya*. Diambil Dari Basabaliwiki.Org/Atur Dan Basabaliwiki.Org/Ica.
- BASAbali Wiki. (2025b). *Lema Pronomina Persona Alus Sor Titiang dan Ipun*. Diambil Dari Basabaliwiki.Org/Titiang Dan Basabaliwiki.Org/Ipun.
- Clynes, Adrian (1989) Speech styles in Javanese and Balinese: A comparative study. MA thesis, Australian National University.
- Rajeg, G. P. W., & Rajeg, I.M. (2019, February 28). Data and R Markdown Notebook for Pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam mengkaji keterkaitan antara bentuk dan makna (Version 2). figshare.
- GPW Rajeg. (2020). *Rajeg, Gede Primahadi Wijaya (2020). Teknik analisis dasar dalam Linguistik Korpus*. Figshare. Online Resource. <https://doi.org/10.6084/M9.Figshare.13185467.V8>.
- Gries, S. T. (2010). Useful statistics for corpus linguistics. *A Mosaic of Corpus Linguistics: Selected Approaches*, 66, 269–291.
- Janda, L. A. (2013). Quantitative methods in cognitive linguistics: An introduction. *Cognitive Linguistics: The Quantitative Turn. The Essential Reader*, 1–32.
- Janda, L. A. (2016). Linguistic profiles: A quantitative approach to theoretical questions. *Język I Metoda*, 127–145. Retrieved from <http://www.ejournals.eu/pliki/art/6710/>
- Levshina, N. (2015). How to do Linguistics with R: Data exploration and statistical analysis. John Benjamins Publishing Company
- Narayana, I. B. U. (1983). *Anggah-Ungguhing Bahasa Bali dan Peranannya sebagai Alat Komunikasi bagi Masyarakat Suku Bali*. Universitas Udayana.
- Stefanowitsch, A. (2004). *Quantitative thinking for corpus linguists. Tutorial*.
- Tika, Suastra, Seri Malini, & Sena Darma. (2015). Bahasa dan Kategori Sosial pada Masyarakat Bali, Sasak, dan Sumbawa: Sebuah Kajian Sociolinguistik pada Rumpun Bahasa Bagian Timur Melayu-Polinesia Barat. *Hibah Grup Riset Udayana*.
- Van Valin, R. D. (1993). A synopsis of Role and Reference Grammar. *Amsterdam Studies In The Theory And History Of Linguistic Science Series 4*, 1.
- Wasow, Thomas, & Jeniffer Arnold. (2005). Intuitions in Linguistic Argumentation. *Lingua (Data in Theoretical Linguistics)*, 115(11), 1481–1496.
- Zakariashvili, M. (2021). Antconc Concordancer-A Linguistic Research Tool. *IRCEELT-2021*, 201.